Volume 17
Nomor 2
Juli-Desember 2010

ISSN :
0854 - 6142

# KOMPAK
## JURNAL BISNIS

*Inon Listyorini*
PENGARUH *INCOME SMOOTHING* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENTS*: KUALITAS AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI

*Atika Jauharia Hatta H*
FAKTOR PENENTU KEBIJAKAN DEVIDEN: IMPLIKASI AFILIASI GRUP BISNIS

*Zulhawati*
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

*Wawan Setiawan*
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERUSAHAAN UNTUK MEMPUBLIKASIKAN LAPORAN KEUANGAN INTERIM

*Rahmawati Hanny dan Mares Rosi Arryn*
PENGARUH INFORMASI LABA, ALIRAN KAS DAN KOMPONEN ALIRAN KAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Fran Sayekti*
PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH FATWA MUI MENGENAI HARAMNYA BUNGA BANK KONVENSIONAL: EVENT STUDY DI BURSA EFFEK INDONESIA

*Lilis Endang Wijayanti*
PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DALAM HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI DALAM PENYUSUNAN ANGGARAN DENGAN KINERJA MANAJERIAL

*Kusjainah*
PENGARUH PARTISIPASI DALAM PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL; MOTIVASI DAN TINGKAT DESENTRALISASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

| KOMPAK Jurnal Bisnis | Vol. 17 | No. 2 | Hal: 99-213 | Yogyakarta Juli - Desember 2010 | ISSN 0854 - 6142 |
|---|---|---|---|---|---|

# KOMPAK
## JURNAL BISNIS

**Volume 17 no 2 Juli – Desember** **ISSN: 0854 - 6142**

**Pelindung**
**Dekan Fakultas Ekonomi**
**Universitas Teknologi Yogyakarta**

**Ketua Penyunting**
**Ifah Rofiqoh**

**Anggota Penyunting**
**Inon Listyorini**
Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta
**Lilis Endang Wijayanti**
Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta
**Ristianawati Dwi Utami**
Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta
**Sekar Akrom Faradiza**
Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta

**Staf Administrasi**
**Nina Astiningsih**

Alamat Editor
Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta
Jln Glagahsari No 63 Yogyakarta 55164
Telp. (0274) 373955, 370940 (Hunting); Fax. (0274) 381212
E-Mail: kompakuty@gmail.com

KOMPAK
JURNAL BISNIS

Volume 17 no 2 Juli – Desember ISSN: 0854 - 6142

## DAFTAR ISI

PENGARUH *INCOME SMOOTHING* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENTS*: KUALITAS AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI 99 - 114
Inon Listyorini

FAKTOR PENENTU KEBIJAKAN DEVIDEN: IMPLIKASI AFILIASI GRUP BISNIS 115 - 128
Atika Jauharia Hatta H

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN 129 - 139
Zulhawati

FAKTOR-FAKTOR YG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERUSAHAAN UNTUK MEMPUBLIKASIKAN LAPORAN KEUANGAN INTERIM 141 - 151
Wawan Setiawan

PENGARUH INFORMASI LABA, ALIRAN KAS DAN KOMPONEN ALIRAN KAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 153 - 165
Rahmawati Hanny dan Mares Rosi Arryn

PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH FATWA MUI MENGENAI HARAMNYA BUNGA BANK KONVENSIONAL: EVENT STUDY DI BURSA EFFEK INDONESIA 167 - 178
Fran Sayekti

PENGARUH LOCUS OF CONTROL DALAM HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI DALAM PENYUSUNAN ANGGARAN DENGAN KINERJA MANAJERIAL 179 - 193
Lilis Endang Wijayanti

PENGARUH PARTISIPASI DALAM PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL; MOTIVASI DAN TINGKAT DESENTRALISASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI 195 - 213
Kusjainah

# PENGARUH INCOME SMOOTHING TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENTS: KUALITAS AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI

**Inon Listyorini**
*Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Yogyakarta*
*Email: inon_listyorini@yahoo.com*

***Abstract***

*This study aims at proving the influence of income smoothing on earnings response coefficients and the influence of auditor's quality as moderating variable in the previous relation of income smoothing and earnings response coefficients. The proposed hypotheses are: (1) that income smoothing influences earnings response coefficients (2) auditor's quality influences the relation of income smoothing and earnings response coefficients.*

*The research samples are 69 manufacturing companies listed in The Jakarta Stock Exchange with their financial reports during 2000-2007. The tested variables are: income smoothing variable measured in Eckel Index, earnings response coefficients variable measured in slope regression between Cumulative Abnormal Return with Unexpected Earnings, and auditor's quality which is proxied by dividing Big 4 and Non Big 4 public accountant firms. The statistic used method is double regression.*

*The result shows that there is significant influence of income smoothing variable on variable earnings response coefficients (β-0,002 and t value -2,238) and there is influence of auditor's quality on the relation of income smoothing and earnings response coefficients (β-0,002 and t value -2,395).*

***Keywords:*** *income smoothing, earnings response coefficients, auditor's quality*

## PENGANTAR

Dalam literatur akuntansi, telah banyak penelitian yang menguji hubungan antara laba dengan harga pasar saham. Satu penelitian yang dianggap monumental adalah penelitian Ball dan Brown (1968). Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara laba akuntansi dengan *abnormal return*.

Penelitian mengenai kandungan informasi laba perusahaan berkembang dengan fokus penelitian pada *earnings response coefficients* (ERC) yang mengukur besarnya kekuatan hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham. Penelitian mengenai ERC di antaranya adalah Beaver *et al.* (1980), Lipe (1986) serta Kormendi dan Lipe (1987). Easton dan Zmijewski (1989) serta Collins dan Kothari (1989) menyatakan respon pasar terhadap laba akuntansi masing-masing perusahaan dapat bervariasi atau dapat dikatakan bahwa ERC tidak konstan. Perbedaan tersebut tergantung pada karakteristik masing-masing perusahaan.

*Income smoothing* merupakan bagian dari *earnings management*. *Income smoothing* adalah cara pengurangan variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Borneo *et al.* (1976) dalam Assih dan Gudono (1999) menyatakan bahwa manajer melakukan *income smoothing* untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di

masa yang akan datang. Beaver dan Ryan (1987) serta Freeman dan Tse (1992)_dalam Harahap (2004) menyatakan bahwa ERC menurun terhadap *unexpected earnings* yang besar. Hal ini dapat diartikan bahwa investor tidak menyukai *unexpected earnings* yang terlalu ekstrim karena dianggap lebih memiliki *risiko* dan *noise* apabila dibandingkan dengan laba perusahaan yang rata. Hal tersebut didukung oleh Hunt *et al.* (1997) yang menemukan pengaruh positif income smoothing terhadap ERC.

Berlawanan dengan temuan Hunt, penelitian Holthausen dan Verrechia (1988) serta Choi dan Salamon (1989) dalam Hunt *et al.* (1997) menyajikan model yang menggambarkan bahwa *noise* yang dianggap terkandung dalam laba berhubungan negatif dengan *multiplier* laba. Jika pemegang saham mengadopsi sudut pandang ini, maka *multiplier* laba akan lebih rendah untuk perusahaan yang melakukan *income smoothing* karena laba yang diratakan mengandung lebih banyak *value-irrelevant noise*.

Pendapat yang bertentangan mengenai pengaruh *income smoothing* terhadap ERC tersebut menjadi motivasi bagi penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh *income smoothing* terhadap ERC karena mungkin terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *income smoothing* dengan ERC.

Kualitas auditor mungkin dipertimbangkan oleh investor dalam memberikan respon terhadap tindakan *income smoothing*. Dasar dari dugaan tersebut adalah penelitian Teoh dan Wong (1993) yang menemukan pengaruh kualitas auditor terhadap ERC. *Income smoothing* merupakan salah satu bentuk *earnings management* untuk mendapatkan laba yang diinginkan manajemen dengan menggunakan komponen *accrual*. Auditor dengan kualitas tinggi menjamin kepatuhan yang lebih tinggi pula terhadap GAAP sehingga *discretion* dalam *accrual* yang diijinkan juga lebih rendah. Persepsi investor atas kepatuhan perusahaan terhadap GAAP diduga akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi laba. Dengan demikian diduga terdapat pengaruh kualitas audit terhadap hubungan *income smoothing* dengan ERC. Dengan dasar tersebut, penelitian ini menguji pengaruh *income smoothing* terhadap ERC, pengaruh kualitas auditor terhadap ERC dan pengaruh interaksi antara *income smoothing* dengan kualitas audit terhadap ERC.

Peneliti terdahulu telah menguji pengaruh income smoothing (Hunt *et al.* (1997)) serta kualitas auditor (Teoh dan Wong 1993) terhadap ERC. Penelitian ini akan menambah satu variable yaitu variable kualitas audit. Penelitian ini akan menguji apakah kualitas audit mempengaruhi hubungan *income smoothing* dengan ERC. Karena dengan dilakukannya *income smoothing* diduga mengakibatkan *noise* yang semakin rendah, maka kualitas laba akan semakin tinggi sehingga nilai ERC juga semakin tinggi.

Kualitas audit mempengaruhi *discretionary accrual* yang digunakan oleh manajemen dalam tindak *income smoothing* untuk mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan kualitas audit yang lebih tinggi, diduga investor memberi respon yang lebih kuat terhadap *unexpected earnings*. Dengan demikian diduga kualitas audit mempengaruhi hubungan *income smoothing* dengan ERC. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan investor dalam melakukan aktivitas investasinya.

## LANDASAN TEORI

### Earnings Response Coefficient

Besarnya kekuatan hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham dalam literature akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan earnings response coefficients. Penelitian earnings response coefficients berusaha untuk mengidentifikasi dan menjelaskan ada tidaknya perbedaan respon pasar terhadap informasi laba akuntansi (Chandrarin 2001). *Earnings*

*Response Coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham. ERC diukur dengan *slope* dalam regresi antara *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings* (Cho dan Jung 1991).

Penelitian ERC merupakan kelanjutan dari penelitian kandungan informasi. Pada awalnya, terdapat perbedaan pendapat dari para peneliti ERC, terutama mengenai masalah yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan respons pasar terhadap laba akuntansi (Chandrarin 2001). Beberapa peneliti menyatakan bahwa ERC relatif tidak berubah atau dengan kata lain tetap (Beaver et al 1980, Lipe 1986 dan Kormendi dan Lipe 1987).

Kormendi dan Lipe (1987) berargumen bahwa adanya perbedaan yang berlebihan pada penemuan terdahulu mungkin lancung (spurious). Hal itu disebabkan oleh adanya implikasi dari dividen yang tidak stasioner dan laba akuntansi yang diabaikan serta karena dividen secara endogenous diratakan agar laba akuntansi merupakan sumber informasi eksogenus yang relavan. Jadi tidak ada bukti tentang sensitivitas yang berlebihan. Bebrapa penelitian berikutnya (Easton dan zmijewski 1989, Collins dan Kothari 1989) menyatakan ERC masing-masing perusahaan dapat bervariasi. Variasi dapat terjadi antar perusahaan maupun antar waktu, dengan kata lain ERC tidak konstan. Perbedaan tersebut tergantung pada karakteristik atau nilai masing-masing perusahaan yang dijadikan sample penelitiannya. Artinya pasar mempunyai respon yang berbeda terhadap laba akuntansi yang diumumkan setiap perusahaan. Masing-masing perusahaan mempunyai ERC yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi ERC (Chandrarin 2001).

Penelitian ERC dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok penelitian (Cho dan Jung 1991), yaitu penelitian mengenai determinan ERC dan penelitian mengenai keinformatifan laba. Penelitian mengenai determinan ERC berfokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ERC dan biasanya menggunakan windows yang panjang. Penulis yang telah meneliti determinan ERC adalah Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Chandrarin (2001) dan Easton *et al.* (1992).

Penelitian keinformatifan laba akuntansi menguji pengaruh peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC dan biasanya menggunakan *windows* yang pendek.Dalam penelitian tersebut ERC digunakan untuk mengukur keinformatifan laba. Contoh penelitian yang termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah Beaver *et al.* (1980, 1987), Kormendi dan Lipe (1987), Easton dan Zmijewski (1989a), Collins dan Kothari (1989), Wasley (1991) dalam Chandrarin (2001), Lipe (1986), Cho dan Jung (1991), Collins dan DeAngelo (1990), Choi dan Jeter (1992) serta Collins dan Salatka (1993) dalam Chandrarin (2001).

**Income Smoothing**

*Earnings management* (manajemen laba) didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *generally accepted accounting principle* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Sedangkan Healy dan Wahlen (1998) dalam Sutrisno (2002) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Dari penegrtian tersebut, informasi keuangan atau akuntansi yang dihasilkan dari manajemen laba tidak akan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi. Namun demikian, terdapat factor-faktor yang dapat membatasi

tindakan manajemen laba (Sutrisno 2002), yaitu:

a. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah menetapkan batas-batas penyimpangan laba akuntansi yang dilaporkan. SAK mensyaratkan bahwa laba yang dilaporkan merupakan suatu fungsi dari laba menurut pandangan manajer.
b. Tingkat informasi yang diketahui oleh pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan. Investor mempunyai akses terhadap laba yang dilaporkan manajemen, tetapi investor juga mempunyai akses terhadap informasi lain yang dilaporkan tentang perusahaan.

*Income smoothing* merupakan bagian dari manajemen laba (*earnings management*). *Income smoothing* adalah cara pengurangan variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Dascher dan Malcolm (1970), Koch (1981) serta Hunt *et al.* (1997) menyatakan bahwa *income smoothing* dapat dicapai melalui *real smoothing* atau *artificial smoothing*. *Real smoothing* berarti suatu transaksi yang sesungguhnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan terhadap laba. Sementara *artificial smoothing* berarti *income smoothing* dilakukan dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

Terdapat beberapa faktor yang memotivasi manajer melakukan *income smoothing*. Satu di antaranya adalah ukuran perusahaan. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Temuan Moses didukung oleh temuan Key (1997) dalam Yurianto dan Gudono (2002) yang menguji *unexpected accrual* pada perusahaan-perusahaan televisi kabel saat dilakukannya dengar pendapat dengan anggota kongres. Temuannya adalah hampir seluruh perusahaan tersebut menurunkan laba pada saat mempublikasikan laporan keuangannya. Kecenderungan yang terjadi adalah semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula biaya politis yang akan ditanggung, sehingga perusahaan akan mempunyai kecenderungan yang semakin besar pula dalam melakukan *income smoothing*. Demikian pula Yurianto dan Gudono (2002) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal utama ASEAN juga mendukung temuan Moses dan Key diatas. Namun demikian, Albrecht dan Richardson (1990) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar justru kurang mempunyai dorongan untuk melakukan *income smoothing* karena perusahaan-perusahaan besar dianalisis dan dipandang secara lebih kritis.

Profitabiltas perusahaan juga mempengaruhi perilaku perataan laba. Semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan meningkat sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya (Yurianto dan Gudono 2002). Ilmainir (1993) membuktikan bahwa profitabilitas mendorong perilaku *income smoothing*. Ashari et al. (1994) dalam Yurianto dan Gudono (2002) membuktikan bahwa *income smoothing* dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang kurang menguntungkan. Namun penelitian Yurianto dan Gudono (2002) serta Zuhroh (1996) tidak berhasil mendapatkan bukti profitabilitas sebagai pendorong tindak *income smoothing*.

Tindak *income smoothing* dapat pula dimotivasi untuk menyesuaikan tingkat laba perusahaan dengan laba yang diramalkan. Payne dan Robbs (1997) dalam Yurianto dan Gudono (2002), Burgstahler dan Dichev

(1997) menemukan perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menyesuaikan laba perusahaannya sesuai dengan laba yang diramalkan oleh para analis keuangan. Kaznik (1998) membuktikan bahwa *income smoothing* sering dilakukan oleh perusahaan agar sesuai dengan peramalan laba yang telah dipublikasikan oleh pihak manajemen.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Ashari *et al.* (1994) dalam Ghofar (2001), *income smoothing* merupakan teknik *signaling*. *Income smoothing* dianggap mampu memberikan sinyal yang memungkinkan investor atau pengguna laporan keuangan melakukan *earning forecast* secara lebih akurat. Manajemen dianggap akan dapat dikenai pinalti disebabkan oleh perbedaan yang terjadi antara ekspektasi pengguna atas laba dengan realisasi laba.

Menurut Foster (1986), *income smoothing* dilakukan untuk :

a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor yang penting untuk menilai risiko.
b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi atas laba di masa yang akan datang.
c. Meningkatkan kepuasan relasi-relasi bisnis.
d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
e. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

**Kualitas Audit**

Faktor kualitas audit yang digunakan Hehn et al (1997) adalah factor kualitas audit yang dikembangkan oleh carcello et al (1992) seperti dikutip oleh Nugraha dan Ghozali (2002) yang meliputi:

a. Pengalaman audit
   Dalam pelaksanaan audit, pertimbangan auditor yang berkualitas adalah pertimbangan dari auditor yang mempunyai pengalaman. Auditor yang mempunyai pengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Dengan demikian pertimbangan auditor yang berkualitas akan memuaskan klien.
b. Keahlian industri
   Auditor perlu memahami industri bisnis klien untuk mengidentifikasi kejadian dan praktik bisnis yang menurut auditor akan berpengaruh terhadap laporan keuangan klien. Selain dapat menghasilkan audit yang berkualitas, memahami klien juga berguna untuk memberi masukan agar klien dapat beroperasi lebih efisien.
c. Responsif
   Dalam suatu interview dengan pihak klien, disimpulkan bahwa factor yang membuat industri klien memutuskan pilihan terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP dalam memperhatikan kebutuhan klien.
d. Kompetensi
   Pedoman pelaksanaan audit adalah standar auditing, yang di Indonesia menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Artinya, agar pelaksanaan audit berjalan sesuai dengan prosedur yang benar, maka auditor harus menguasai dan melaksanakan standar auditing yang terdapat dalam SPAP. Sedangkan, dalam melaksanakan audit, auditor harus dapat menilai apakah klien benar-benar sudah melaksanakan standar akuntansi.
e. Sikap independensi
   Seorang auditor harus memiliki keahlian, independensi dan kecermatan sebagai syarat dari mutu pelaksanaan audit. Kesalahan dapat dideteksi jika auditor memiliki keahlian dan kecermatan.
f. Sikap hati-hati
   Kecermatan menekankan pada pencarian tipe-tipe kesalahan yang mungkin ada melalui sikap hati-hati. Kecermatan ini menggambarkan sikap hati-hati tim audit pada saat pelaksanaan audit.

g. Komitmen terhadap kualitas
KAP harus mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan audit dengan mutu yang tinggi. Tanpa adanya komitmen ini klien dan pengguna laporan keuangan tidak akan percaya pada laporan audit yang dilaksanakan KAP tersebut.

h. Keterlibatan pimpinan kantor akuntan publik
Standar pekerjaan lapangan yang pertama menyebutkan bahwa pekerjaan (audit) harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. Untuk tujuan perbaikan kinerja, peran yang dimainkan oleh pimpinan adalah sangat besar. Perbaikan kinerja yang terus-menerus dapat dilakukan dengan komunikasi yang harmonis. Perbaikan kinerja ini berguna untuk menjaga dan memperbaiki bisnis yang berfokus pada konsumen.

i. Pekerjaan lapangan
KAP dalam praktiknya tidak boleh betindak sebagai opinion shopping dan melakukan praktik-praktik yang kurang etis demi kepuasan klien. Hal itu harus dilakukan mengingat bahwa kredibilitas adalah segalanya bagi akuntan. Kredibilitas auditor tergantung pada: 1) kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian, dan 2) kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Pelaksanaan audit yang tepat di lapangan akan meningkatkan kepuasan klien.

j. Keterlibatan komite audit
Praktik terbaik dapat dilakukan KAP untuk menjaga independensi dan profesionalisme jika berhadapan dengan penentuan ketepatan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi oleh klien, adalah dengan melakukan komunikasi dengan dewan direksi dan komite audit.

k. Standar etika
Tim audit yang mempunyai standar etika yang tinggi pada saat pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan audit, klien akan merasa lebih nyaman apabila tim auditor mempunyai standar etika yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan masalah rahasia klien.

l. Sikap skeptis
Skeptisme dibutuhkan untuk menghasilkan peranan kelembagaan yang diharapkan untuk auditor, seperti pengawas publik.

Dalam penentuan proksi untuk mengukur kualitas auditor, Dopuch dan Simunic (1982) dalam Krishnan (2002) menyatakan bahwa investor memandang kantor akuntan publik (KAP) *big* 6 mempunyai kualitas yang lebih tinggi karena mempunyai lebih banyak karakteristik yang berkaitan dengan kualitas dibandingkan dengan KAP *non big* 6, seperti training khusus dan *peer review*. Pendapat tersebut didukung oleh temuan Craswell *et al.* (1995) dalam Krishnan (2002) yang mengindikasikan KAP *big 6* mengeluarkan lebih banyak sumber daya untuk pengembangan dan training stafnya dibanding KAP *non big* 6. Didukung oleh *size* mereka, KAP *big* 6 juga mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menginvestasikan teknologi informasi untuk mendeteksi *earnings management* (Krishnan 2002). KAP *big* 6 juga berada dalam posisi yang lebih baik dalam bernegosiasi dengan kliennya yang mungkin mengadopsi praktik akuntansi yang agresif.

KAP *big* 6 mempunyai jumlah klien yang lebih banyak, sehingga KAP big 6 berkemungkinan rugi yang lebih tinggi berkaitan dengan reputasinya. Oleh karena itu KAP *big* 6 mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melindungi reputasi mereka (Krishnan 2002). Mac Donald (1997) dalam Krishnan (2002) menemukan bahwa antara tahun 1994 sampai dengan 1997, KAP *big* 6 mendrop 275 klien mereka karena berpotensi merusak reputasi KAP atau adanya risiko litigasi.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan *errors* atau pelanggaran sistem akuntansi dan bertahan terhadap

tekanan klien untuk mengungkap secara selektif temuan-temuan pelanggaran. Argumen DeAngelo adalah bahwa kualitas audit tergantung pada independensi auditor dan kualitas audit dapat diproksikan dengan *auditor size*. KAP *big* 6 dianggap memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding *non big* 6 karena mempunyai lebih banyak investasi dalam hal keahlian dan reputasi serta termotivasi untuk mempertahankan "*return*" atas "investasi" tersebut. Hal tersebut didukung oleh Shapiro (1983) dalam Roshan dan Jubb (1998) yang menyatakan bahwa auditor yang mampu membangun reputasinya akan memberikan sinyal kepada pasar tentang kualitas kualitas kerjanya. Watts dan Zimmerman (1981) dalam Roshan dan Jubb (1998) berargumen bahwa *size* memproksikan kualitas audit karena KAP yang lebih besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memonitor auditor individual dan menemukan perilaku oportunis.

Beberapa riset membuktikan bahwa KAP *big* 6 dipandang mempunyai kualitas yang lebih tinggi, seperti Menon dan Williams (1991) yang menemukan preferensi terhadap KAP *big* 6 oleh investor pada perusahaan yang melakukan *initial public offering*, Lys dan Watts (1994) yang menemukan tingkat litigasi yang rendah pada KAP *big* 6 di Amerika Serikat, Craswell *et al.* (1995) yang menemukan KAP *big* 6 mempunyai investasi yang lebih besar dalam keahlian dan reputasi melalui spesialisasi industri, Francis *et al.* (1996) dalam Roshan dan Jubb (1998) yang menemukan KAP *big* 6 mungkin digunakan sebagai sinyal kualitas monitoring yang lebih baik terhadap manajemen, serta Fuerman (2003) yang menemukan bahwa KAP *big 6* kecuali Arthur Andersen mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non big* 6

**Pengembangan Hipotesis**

*Income smoothing* adalah cara pengurangan variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Manajer meratakan laba untuk menghilangkan item *transitory* sehingga investor akan dengan lebih baik memprediksi laba dan arus kas masa depan. Dengan meratakan komponen *transitory* dari laba, model Ronen dan Sadan (1981) dalam Hunt *et al.* (1997) konsisten dengan manajer memberi informasi prifat tentang persistensi dan atau pertumbuhan laba. Freeman dan Tse (1992) dalam Harahap (2004) menemukan bahwa ERC menurun untuk nilai ekstrim *unexpected earnings* sebagai laba ekstrim yang lebih banyak mengandung komponen *transitory*. Temuan tersebut didukung oleh Hunt *et al.* (1997) yang membuktikan bahwa *discretionary earnings smoothing* berhubungan positif dengan ERC. Temuan tersebut didukung pula oleh studi Harahap (2004) yang menemukan pengaruh positif *income smoothing* terhadap ERC.

Namun demikian, apabila ditinjau dari sudut pandang bahwa income smoothing merupakan tindak *oportunis* manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, maka laba yang diratakan justru akan banyak mengandung *value-irrelevant noise*. Model Holthausen dan Verrechia (1988) serta Choi dan Salamon (1989) dalam Hunt *et al.* (1997) menggambarkan bahwa laba yang mengandung banyak *value-irrelevant noise* akan berhubungan negatif dengan ERC.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut.

**H1:** Income smoothing berpengaruh terhadap ERC.

Karena fleksibilitas GAAP, *accrual accounting* merupakan subyek dari *managerial discretion*. *Managerial discretion* dapat menaikkan keinformatifan laba, yaitu dengan mengkomunikasikan informasi privat (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Krishnan 2002, Holthausen 1990 dalam Krishnan 2002, Healy dan Palepu

1993 dalam Krishnan 2002). Subramanyam (1996) dalam Ardiati (2003) membagi laba menjadi 3 komponen, yaitu aliran kas operasi, *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Hasilnya *discretionary accruals* mempunyai *incremental information content* dan menaikkan kemampuan laba dalam menjelaskan return. Sebaliknya, ketidakselarasan kepentingan manajer dan pemegang saham dapat mendorong manajemen memanfaatkan fleksibilitas GAAP untuk memanage laba secara *oportunis*, yaitu dengan mendistorsi laba (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Krishnan 2002, Healy dan Palepu 1993 dalam Krishnan 2002).

*Outsiders* tidak dapat secara langsung mengobservasi laba perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat *accrual* yang tinggi menghadapi biaya keagenan yang relatif lebih tinggi daripada perusahaan dengan tingkat *accrual* yang lebih rendah. Audit memainkan peran penting dalam menurunkan biaya keagenan dengan menghalangi perilaku oportunis manajemen atas *accrual*.

Kaitan antara kualitas audit dengan *discretionary accruals* diuji oleh Becker *et al.* (1998) dalam Ardiati (2003) ) yang menemukan bahwa klien KAP *non big* 6 melaporkan *discretionary accruals* rata-rata 1,5%-2,1% dari *asset* total lebih tinggi dibandingkan dengan *discretionary accruals* yang dilaporkan oleh klien KAP *big* 6. Hal ini konsisten dengan dugaan bahwa KAP *non big* 6 mengijinkan fleksibilitas *discretionary accruals* yang lebih besar.

*Discretionary accruals* merefleksikan informasi privat dan menaikkan kemampuan laba dalam merefleksikan nilai ekonomi perusahaan. Auditor menaikkan kredibilitas *discretionary accruals* dengan meminimalkan *noise* dalam *discretionary accruals* dan oleh karena itu menaikkan nilai informasi *discretionary accruals*. Krishnan (2002) menemukan hubungan *return* saham dengan *discretionary accruals* lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big* 6 dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big* 6.

Kualitas audit berhubungan dengan nilai informasi *discretionary accruals*. Akuntansi diskresioner banyak digunakan dalam praktik *earnings management* dan *income smoothing*. Perusahaan yang melakukan tindak *income smoothing* dan diaudit oleh KAP *Big* 4 yang merupakan proksi terhadap kualitas audit, diduga dinilai oleh investor di pasar modal menghasilkan laporan keuangan yang lebih kredibel. Hal tersebut disebabkan auditor meminimalkan *noise* dalam *discretionary accrual* yang digunakan oleh manajemen untuk mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan laporan keuangan yang lebih kredibel, diduga investor akan memberikan respon yang lebih besar terhadap informasi laba perusahaan. Dengan demikian *slope* regresi *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return* juga meningkat sehingga pengaruh *income smoothing* berpengaruh positif terhadap ERC. Sebaliknya, KAP Non Big 4 diduga tidak meminimalkan *noise* dalam laba yang dihasilkan dari tindak *income smoothing* sehingga *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap ERC. Jadi diduga kualitas auditor mempengaruhi hubungan *income smoothing* dengan ERC.

**H2:** Kualitas auditor mempengaruhi hubungan income smoothing dengan ERC.

## METODA PENELITIAN

### Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2000-2007. Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

a. Sampel berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

dengan data laporan keuangan sejak 2000-2007. Penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena diduga komponen *accrual* yang banyak dapat dimanage terdapat di perusahaan tersebut.

b. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dan mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

**Variabel dan Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan sumber *Indonesian Capital Market Directory* serta Pojok BEI FE UTY. Data yang digunakan adalah:

a. Data laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember, yaitu laporan laba rugi periode 2000-2007.
b. Data tanggal publikasi laporan keuangan diperoleh dari Pojok BEI FE UTY. Data ini digunakan untuk menentukan periode amatan.
c. Data harga saham dan indeks harga saham gabungan diperoleh dari PPA UGM. Data harga saham dan indeks harga saham gabungan digunakan untuk menghitung *abnormal return* dengan *windows* –5 sampai dengan +5 dari tanggal publikasi laporan keuangan. Panjangnya *windows* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada studi Harahap (2004). Dalam menghitung ERC, penelitian ini menggunakan 8 tahun periode pengamatan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *income smoothing*, *cumulative abnormal return*, *unexpected earnings*, ERC dan kualitas auditor. Masing-masing variabel diukur sebagai berikut ini.

1) Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ERC. Variabel ini dihitung dengan cara meregresikan *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return* sebagai berikut:

$CAR = \alpha_0 + \alpha_1 UE + e$ .....(1)

Keterangan:

CAR = cumulative abnormal return, dihitung dengan periode jendela t-5 sampai dengan t+5.
UE = *unexpected earnings*
$\alpha_1$ = ERC

Perhitungan elemen-elemen model (1) di atas dijelaskan di bawah ini.

- Variabel CAR dihitung dengan cara sebagai berikut ini.

*Abnormal return* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan model disesuaikan pasar (*market-adjusted model*) yang menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* indeks pasar (Hartono 2000). Perhitungan *abnormal return* sebagai berikut:

$AR_{it} = R_{it} - E(R_{i,t})$ .....(2)

Keterangan:

ARit = *abnormal return* perusahaan i hari t
Rit =*return* harian saham perusahaan i hari t
$E(R_{i,t})$ =*return* ekspektasi perusahaan i hari t

Karena menggunakan *market adjusted model*, maka *return* ekspektasi adalah sama dengan indeks pasarnya yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$E(R_{i,t}) = R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad .....(3)$$

Keterangan:

E(Ri,t) =return ekspektasi perusahaan i hari t
$R_{mt}$ = *return* pasar hari t
$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan hari t

$IHSG_{t-1}$= indeks harga saham gabungan hari t-1

*Cumulative abnormal return* dihitung dengan cara:

$CAR_{it} = \Sigma AR_{it}$ .....(4)

Keterangan:

$CAR_{it}$ = *cumulative abnormal return* perusahaan i hari t

$AR_{it}$ = *abnormal return* perusahaan i hari t

*Unexpected earnings* dihitung dengan cara sebagai berikut.

*Unexpected earnings* adalah selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba yang diekspektasi oleh pasar. Penelitian ini menggunakan model *random walk* sebagai proksi ekspektasi laba oleh pasar. Jadi perhitungan *unexpected earnings* adalah:

$$UEit = \frac{AE_{it} - AE_{i,t-1}}{P_{it}} \quad .....(5)$$

Keterangan:

$AE_{it}$ = laba aktual perusahaan i pada tahun t yang diukur dengan *earnings per share*

$AE_{it-1}$ = laba aktual perusahaan i pada tahun t-1 yang diukur dengan *earnings per share*

$P_{it}$ = harga saham perusahaan i pada awal tahun t

2) Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *income smoothing* dan kualitas auditor.

*a) Income smoothing*

Variabel *income smoothing* diukur dengan Indeks Eckel. Rumus indeks Eckel adalah sebagai berikut.

Indeks perataan laba = (CVΔI/CVΔS) ...(6)

Keterangan:

ΔI = perubahan laba

ΔS = perubahan penjualan

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CVΔI= koefisien variasi untuk perubahan laba

CVΔS= koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$$CV\Delta IS = \frac{SD\Delta IS}{|\text{Mean } \Delta IS|} \quad .....(7)$$

Perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan *income smoothing* bila:

$CV\Delta I \geq CV\Delta S$

b) Kualitas auditor

Dengan mengacu pada Teoh dan Wong (1993), penelitian ini memproksikan variabel kualitas auditor dengan membedakan antara auditor KAP *Big* 4 dan *Non Big* 4 karena DeAngelo (1981) dalam Roshan dan Jubb (1998) menyatakan bahwa auditor KAP *Big* 6 dianggap memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan auditor KAP *Non Big* 6 karena mempunyai lebih banyak investasi dalam hal keahlian dan reputasi serta termotivasi untuk mempertahankan reputasinya. Sedangkan Dopuch dan Simunic (1980, 1982) dalam Teoh dan Wong (1993) menyatakan investor mungkin secara rasional menganggap auditor KAP *Big* 8 mempunyai kualitas yang lebih tinggi dibandingkan auditor KAP *Non Big* 8. Demikian pula John (1981) dalam Teoh dan Wong (1993) menunjukkan kualitas auditor meningkat sesuai dengan *size*-nya.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big* 4 diberi kode 0, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big* 4 diberi kode 1.

**Model dan Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis, penulis mengacu pada model Hunt *et al.* (1997) serta Teoh dan Wong (1993) sehingga dihasilkan model regresi linier sebagai berikut ini.

ERC = a + b.IS + c.KAP + d.IS.KAP + e .....(8)

Keterangan:

ERC = *earnings response coefficient*
IS = *income smoothing*
KAP = 0 untuk KAP *Big* 4 dan 1 untuk KAP *Non Big* 4
IS.KAP= interaksi variabel *income smoothing* dengan KAP

Uji terhadap hipotesis 1 dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien b. Diharapkan nilai koefisien b negatif dengan p value < 0,05. Sedangkan pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan melihat nilai koefisien d. Koefisien d diharapkan bernilai negatif dengan p value < 0,05.

## HASIL ANALISIS DATA

**Statistik Deskriptif**

Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan manufaktur. Perhitungan jumlah sampel disajikan dalam table 1 berikut:

**Tabel 1: Jumlah Sampel**

| Keterangan | Jumlah |
|---|---|
| Jumlah mula-mula | 162 |
| Perusahaan dengan data laporan keuangan yang tidak lengkap | (40) |
| | 122 |
| Perusahaan yang berpindah dari KAP *Big* 4 ke KAP *Non Big* 4 atau sebaliknya | (63) |
| | 59 |
| Perusahaan yang data harga sahamnya tidak lengkap | (40) |
| Jumlah sample | 19 |

Jumlah sampel mula-mula sebanyak 162 perusahaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 40 perusahaan data laporan keuangannya tidak lengkap, 40 perusahaan selama tahun amatan berpindah KAP dari KAP *Big* 4 ke KAP *Non Big* 4 ataupun sebaliknya, dan perusahaan yang data harga sahamnya tidak lengkap 40 perusahaan sehingga hasil akhir jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan.

Tabel 2 dan tabel 3 menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Regresi pertama dilakukan pada model (1) untuk mendapatkan *earnings response coefficients (ERC).* Caranya dengan meregresikan *unexpected earnings* sebagai variabel independen dan *cumulative abnormal return* sebagai variabel dependen. Model regresi ini menggunakan data tahun 2000-2007.

**Tabel 2: Statistik Deskriptif Persamaan**

$$CAR = \alpha_0 + \alpha_1 UE + e$$

| Variabel | Minimum | Maksimum | Mean | Deviasi Standar |
|---|---|---|---|---|
| CAR | -0,104171 | 0,063498 | -0,0088 | 0,046269 |
| UE | -563,665 | 1780,543 | 381,7348 | 510,5616 |

Tabel 2 tersebut menunjukkan rata-rata CAR adalah -0,0088, dengan deviasi standar 0,046269, range minimum -0,104171 dan range maksimum 0,063498. *Unexpected earnings* mempunyai nilai rata-rata 381,7348 dengan deviasi standar 510,5616, range minimum -563,665 dan range maksimum 1780,543.

Regresi kedua terhadap model (8) dilakukan untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2. Caranya dengan meregresikan variabel independen berupa *income*

*smoothing* yang diukur dengan indeks *eckel*, variabel kualitas audit dan variabel pemoderasi berupa interaksi antara *income smoothing* dan kualitas audit terhadap variabel dependen berupa koefisien ($\alpha_1$) dari regresi pertama.. Statistik deskriptif dari persamaan tersebut adalah:

**Tabel 3: Statistik Deskriptif Persamaan**
**ERC = a + b.IS + c.KAP + d.IS.KAP + e**

| Variabel | Minimum | Maksimum | Mean | Deviasi Standar |
|---|---|---|---|---|
| ERC | 0,001 | 0,003 | 0,00131579 | 0,00074927 |
| IS | 0 | 0,932236 | 0,299505 | 0,284356 |
| KAP | - | - | - | - |
| IS.KAP | 0 | 0,932236 | 0,131508 | 0,236642 |

Tabel 3 tersebut menunjukkan rata-rata ERC adalah 0,00131579, dengan deviasi standar 0,00074927, *range* minimum 0,001dan *range* maksimum 0,003. Variabel *income smoothing* (IS) mempunyai nilai rata-rata 0,299505 dengan deviasi standar 0,299505 dan range minimum 0 serta range maksimum 0,299505. Variabel kualitas audit (KAP) berupa variabel dummy dengan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big* 4 dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* 4. Nilai rata-rata variabel pemoderasi (IS.KAP) 0,131508 dengan deviasi standar 0,236642 serta *range* minimum 0 dan *range* maksimum 0,932236.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi berupa pengujian normalitas data, multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas dan pengujian autokorelasi. Pengujian normalitas data dengan menggunakan analisis grafik. Hasil pengujian disajikan di lampiran. Dari histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi, tampak gambar yang ada menunjukkan distribusi normal.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah pengujian terhadap adanya multikolinearitas. Pengujian terhadap multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan nilai VIF untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas. Sesuai dengan *rule of thumb*, model dikatakan tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas apabila nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 5. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4: Hasil Pengujian Multikolinearitas**

| Variabel | *Collinearity Statistics* | |
|---|---|---|
| | Tolerance | VIF |
| IS | .970 | 1,031 |
| KAP | .541 | 1,847 |
| IS.KAP | .553 | 1,808 |

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai VIF variabel *income smoothing* 1,031, variabel KAP 1,847 dan variabel IS.KAP 1,808. Karena nilai VIF semua variabel di bawah 5 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi yang akan diuji.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah pengujian terhadap adanya autokorelasi. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan di antara gangguan atau *disturbance* yang masuk ke dalam fungsi regresi (Gujarati 1995). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian terhadap autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Wattson test.* Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan nilai *Durbin-Wattson* sebesar 2,603. Setelah dibandingkan dengan table Durbin Wattson, nilai yang dihasilkan lebih tinggi daripada batas atas sebesar 1,68.

Dengan demikian model regresi terbebas dari adanya autokorelasi.

**Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi**

| R | R Square | Adjusted R Square | Std Error of the Estimate | Durbin-Wattson |
|---|---|---|---|---|
| 0,660 | 0,436 | 0,323 | 0,000616344 | 2,603 |

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan melihat grafik plot antara variable dependen dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heterokedastisitas. Jika tidak ada pola tertentu, model dikatakan bebas dari heterokedastisitas. Secara lengkap, hasil pengujian heterokedastisitas disajikan dalam lampiran. Dari gambar yang dihasilkan, disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

**Hasil Regresi**

Model regresi yang diuji untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

ERC = a + b.IS + c.KAP + d.IS.KAP + e .....(9)

Keterangan:

ERC = *earnings response coefficient*
IS = *income smoothing*
KAP = kualitas auditor, 0 untuk KAP *Big* 4 dan 1 untuk KAP *Non Big* 4
IS.KAP= interaksi variabel *income smoothing* dengan kualitas auditor

Hasil pengujian menunjukkan nilai *adjusted R square* untuk model tersebut adalah 0,323. Artinya 32,3% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai F test adalah 3,867 dengan signifikansi 0,031 sehingga disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen di dalam model yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai koefisien masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 6: Hasil Pengujian Regresi**

**Persamaan**

**ERC = a + b.IS + c.KAP + d.IS.KAP + e**

| | B | t | Sig |
|---|---|---|---|
| Konstanta | 0,001 | 6,485 | 0,000 |
| IS | -0,002 | -2,238 | 0,041 |
| KAP | 0,001 | 2,683 | 0,017 |
| IS.KAP | -0,002 | -2,395 | 0,030 |

Tabel 6 menunjukkan nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 0,001. Koefisien variabel *income smoothing* sebesar –0,002 dengan *p value* 0,041. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka hipotesis 1 terbukti secara signifikan pada α 5%.

Variabel pemoderasi berkoefisien –0,02 dengan p value 0,0030 sehingga disimpulkan hasil ini signifikan pada α 5%. Tanda koefisien juga searah dengan hipotesis 2.

**Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis**

Dari tabel 6 terlihat bahwa b bernilai negatif dengan signifikansi 0,041. Dengan demikian hipotesis alternatif 1 yang menduga terdapat pengaruh *income smoothing* terhadap ERC terbukti pada α 5%.

Pengujian hipotesis 2 menunjukkan koefisien negatif yang signifikan pada alpha 5%. Artinya kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan *income smoothing* dengan ERC. Pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan auditor KAP *Big* 4, investor menilai bahwa auditor yang berkualitas telah meminimalkan *noise* dalam *discretionary accrual* yang digunakan oleh manajemen dalam tindak *income smoothing*. Karena *noise* yang semakin rendah, maka investor memberikan respon yang lebih besar terhadap informasi *unexpected earnings* dari perusahaan yang melakukan *income smoothing* sehingga ERC juga semakin tinggi. Kualitas auditor yang mempengaruhi hubungan *income smoothing* dengan ERC ini konsisten dengan penelitian Krishnan (2002). Krishnan menemukan klien KAP *Big* 6 menyajikan jumlah discretionary accrual yang lebih rendah daripada klien KAP Non *Big* 6. Di samping itu, ditemukan juga bahwa

hubungan antara *return* saham dengan *discretionary accrual* lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big* 6 dibandingkan dengan perusahaan yang merupakan klien KAP *Non Big* 6.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan dalam analisis data, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Model ke-8 yang meregresikan variabel *income smoothing*, kualitas auditor dan interaksi antara variabel *income soothing* dengan kualitas auditor sebagai variabel independen terhadap ERC sebagai variabel dependen menunjukkan hasil koefisien variabel *income smoothing* negatif dengan *p value* < 0,05. Karena koefisien tersebut signifikansinya kurang dari 5%, maka hipotesis alternatif 1 yang menyatakan *income smoothing* berpengaruh terhadap ERC terbukti.

Nilai koefisien variabel interaksi *income smoothing* dengan kualitas auditor pada model regresi tersebut bertanda negatif dan signifikan pada alpha 5%. Disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua yang menyatakan kualitas auditor mempengaruhi hubungan *income smoothing* dengan ERC terbukti pada *alpha 5%*.

### Keterbatasan Penelitian

Walaupun penulis sudah berusaha sedemikian rupa merancang penelitian ini, namun terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut. Keterbatasan pertama adalah penulis tidak menggunakan masa amatan yang panjang. Masa amatan yang cukup panjang dalam mengestimasi ERC diperlukan karena dalam mengestimasi ERC digunakan *Firm-Specific Methodology* yang menggunakan data runtun waktu pada masing-masing perusahaan secara individual. Namun demikian, karena keterbatasan data maka penulis hanya menggunakan masa amatan 8 tahun.

Keterbatasan kedua yaitu penelitian ini tidak membedakan antara *discretionary income smoothing* dengan *non discretionary income smoothing*. Pembedaan ini perlu dilakukan mengingat investor merupakan investor yang *sophisticated* sehingga diduga mampu membedakan antara *discretionary income smoothing* dengan *non discretionary income smoothing*.

### Saran

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperpanjang masa amatan dalam menghitung ERC. Selanjutnya, karena investor di pasar modal dianggap investor yang tidak bersikap naïf, maka investor akan dapat membedakan antara *discretionary income smoothing* dengan *non discretionary income smoothing* sehingga mungkin terdapat perbedaan antara hubungan *discretionary income smoothing* dengan ERC dan *non discretionary income smoothing* dengan ERC. Dengan demikian, dalam menguji pengaruh kualitas auditor terhadap hubungan *income smoothing* dengan ERC, peneliti berikutnya dapat merinci lebih jauh lagi dengan membedakan antara *discretionary income smoothing* dengan *non discretionary income smoothing*.

## REFERENSI

Ardiati, Aloysia Yanti, 2003, *"Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi"*, Tesis.

Assih, Prihat dan M. Gudono, 1999, *"Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta"*, Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi II.

Albrecht, W. David dan Richardson, Frederick M, 1990, *"Income Smoothing by Economy Sector"*, Journal of

Business Finance and Accounting 17 (5) winter: 713-730.

Ball, R. dan P.Brown, 1968, *"An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers"*, Journal of Accounting Research (autumn): 159-178

Beaver, W.H. dan S. Ryan, 1987, *"The Information Content of Security Prices, A Second Look"*, Journal of Accounting and Economics: 133-158.

Beaver, W.H., R. Lambert dan D. Morse, 1980, *"The Information Content of Security Prices"*, Journal of Accounting and Economics (Maret): 3-28.

Burgstahler, D., dan I. Dichev, 1997, *"Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses"*, Journal of Accounting and Economics, Vol. 24, No. 1: 99-126.

Chandrarin, Grahita, 2001, *"Laba (Rugi) Selisih Kurs sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia"*, Disertasi S3 UGM, Yogyakarta.

Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung, 1991, *"Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence"*, Journal of Accounting Literature Vol 10: 85-116.

Choi, S.K. dan D.C. Jeter, 1992, *"The Effect of Qualified Audit Opinion of Earnings Response Coefficients"*, Journal of Accounting and Economics 11: 143-182.

Collins, D.W. dan DeAngelo, 1990, *"Accounting Information and Corporate Governance: Market and Analyst Reactions to Earnings of Firms Engaged in Proxy Contests"*, Journal of Accounting and Economics 9 (December): 231-258.

Collins, D.W. dan S.P. Kothari, 1989, *"An Analysis of Intertemporal and Cross-sectional Determinants of Earnings Response Coeffisients"*, Journal of Accounting and Economics: 143-182.

Craswell, A.T., J.R. Francis dan S.L.Taylor, 1995, *"Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialisations"*, Journal of Accounting & Economics, 297-322.

Dascher, Paul E. dan Robert E. Malcolm, 1970, *"A Note on Income Smoothing in the Chemical Industry"*, Journal of Accounting Research (autumn): 253-259.

DeAngelo, L.E, 1981, *"Auditor Independence, Low Balling and Disclosure Regulation"*, Journal of Accounting & Economics, 113-127.

Easton, P.D. dan M. Zmijewski, 1989, *"Cross Sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earnings Announcements"*, Journal of Accounting and Economics: 117-141.

Easton, P.D., T.S. Harris dan J.A. Ohlson, 1992, *"Accounting Earnings can Explain Most of Security Returns, The Case of Long Return Intervals"*, Journal of Accounting and Economics 15: 119-142.

Foster, George, 1986, *"Financial Statement Analysis"*, Second Edition, Prentice Hall International Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.

Fuerman, Ross D.J.D, 2003, *"Audit Quality Examined One Large CPA Firm at a Time: Mid 1990's Empirical Evidence*

*of a Precursor of Arthur Andersen's Collapse"*, SSRN Working Paper, September.

Ghofar, Abdul, 2001, *"Pengaruh Size, Pangsa Pasar, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas dan Hutang terhadap Status Perataan Laba"*, Tesis.

Harahap, Khairunnisa, 2004, *"Pengaruh Praktik Perataan Laba terhadap Koefisien Respon Laba"*, Tesis.

Holthausen, Robert W dan Robert E. Verrechia, 1988, *"The Effect of Sequential Information Releases on the Variance of Price Changes in an Intertemporal Multi-Asset Market"*, Journal of Accounting Research, Vol. 26 No. 1 Spring: 82-106.

Hunt, Alister, Susan E. Meyer dan Terry Shevlin, 1997, *"Earnings Volatility, Earnings Management and Equity Value"*, Working Paper.

Ilmainir, 1993, *"Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia"*, Tesis.

Kaznik, R, 1999, *"On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management"*, Journal of Accounting Research: 115-132.

Key, K.G, 1997, *"Political Cost Incentives for Earnings Management in the Cables Television Industry"*, Journal of Accounting Research: 115-132.

Koch, Bruce S, 1987, *"Income Smoothing: An Experiment"*, The Accounting Review July: 574-586.

Kormendi, R. dan R.Lipe, 1987, *"Earnings Innovations, Earnings Persistence and Stock Return"*, Journal of Business: 323-345.

Krishnan, Gopal V, 2002, *"Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals"*, SSRN Working Paper, May.

Lipe, R.C, 1986, *"The Relations between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information"*, The Accounting Review: 49-71.

Lys, T & R.L. Watts, 1994, *"Lawsuits Against Auditors"*, Journal of Accounting Research (Supplement) 32: 65-93.

Menon, K & D.D. Williams, 1994, *"The Insurance Hypothesis and Market Prices"*, The Accounting Review: 327-342.

Moses, Douglas O, 1997, *"Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes"*, The Accounting Review Vol LXII No. 2 April: 259-377.

Roshan, Sepi dan Christine A. Jubb, 1998, *"Audit Quality: Discretionary Accruals and Qualification Rates"*, SSRN Working Paper, October.

Teoh, Siew Hong dan T.J. Wong, 1993, *"Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient"*, The Accounting Review Vol. 68 No. 2: 346-366.

Yurianto, Priyo Sajarwo dan Gudono, 2002, *"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN"*, Kompak (Mei): 119-138.

Zuhroh, D, 1996, *"Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia"*, Tesis.